



Available online:

<http://journal.imla.or.id/index.php/arabi>

Arabi : Journal of Arabic Studies, 3 (1), 2018, 11-22

DOI: <http://dx.doi.org/10.24865/ajas.v3i1.66>

MUSA IBN MAIMUN AL-QURTHUBI AL-YAHUDI (1130-1204 M):

INTELEKTUAL SASTRA YAHUDI-ARAB

Titin Nurhayati Ma'mun, Ginanjar Syaban, Hazmirullah

Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia

E-mail : titin.mamun@unpad.ac.id

Abstract

This article discusses a fully-named scientist Abu 'Imran Musa ibn Maimun ibn Abdullah al-Yahudi al-Isrā'īlī al-Qurthubi al-Andalusī (known as Mūsâ ibn Maimûn or Moses Maimonides). During his lifetime, he runs various professions, such as rabbis, scientists, and doctors, as indeed have randomness in those fields. However, in this article, the author only focused on the discussion of his figure as a scientist and the works he created. The results of the study showed that Ibn Maimûn's works contain a thick Arab-Islamic influence. One proof is the use of Arabic language, not Hebrew, in most of his work. That's what makes him categorized as Muslim clerics. His works were incorporated into the Arab-Jewish literary treasures. The results also showed the occurrence of a Jewish-Islamic peace dialogue, high tolerance, and influencing conditions in the field of scholarship. That is what makes it possible to inherit intellectual extraordinarily rich works.

Keywords: Abu Imran Musa ibn Maimun, literary works, Jewish-Arab

Abstrak

Artikel ini membahas sosok ilmuwan bernama lengkap Abu 'Imran Musa ibn Maimun ibn Abdullah al-Yahudi al-Isrā'īlī al-Qurthubī al-Andalusī (dikenal dengan nama Musa ibn Maimun atau Moses Maimonides). Semasa hidup, ia menjalankan berbagai profesi, seperti rabi, ilmuwan, dan dokter, karena memang memiliki kepakaran di bidang-bidang itu. Meskipun demikian, di dalam artikel ini, penulis hanya akan memfokuskan pembahasan terhadap sosoknya sebagai ilmuwan dan karya-karya yang ia ciptakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karya-karya Ibn Maimûn menunjukkan nuansa kental pengaruh Arab-Islam. Salah satu buktinya adalah penggunaan bahasa Arab, bukan bahasa Ibrani, dalam sebagian besar karyanya. Hal itulah yang membuatnya dikategorikan sebagai tokoh-ulama Muslim. Sementara karya-karyanya dimasukkan ke dalam khazanah sastra Yahudi-Arab. Hasil penelitian juga menunjukkan terjadinya dialog damai Islam-Yahudi, sikap toleransi tinggi, dan kondisi saling memengaruhi dalam bidang keilmuan. Hal itulah yang memungkinkan terwariskannya karya-karya intelektual nan luar biasa kaya.

Kata Kunci: Abu Imran Musâ ibn Maimun, karya sastra, Yahudi-Arab

Pendahuluan

Abu ‘Imran Musa ibn Maimun ibn Abdullah al-Yahudi al-Israili al-Qurthubi al-Andalusi (dikenal dengan nama Musa ibn Maimun atau Moses Maimonides) merupakan rabi (pendeta Yahudi) yang berpengaruh dan bersinar terang dalam sejarah pemikiran zaman pertengahan (*al-‘ushūr al-wusthā* atau *medieval age*), khususnya dalam khazanah kesusatraan Yahudi. Betapa tidak, ia mewariskan begitu banyak karya dalam pelbagai macam disiplin ilmu, seperti filsafat, teologi, tafsir, yurisprudensi (fikih), astronomi, astrologi, farmasi, dan pengobatan (Wolfenson, 1923: 12). Karya-karya tersebut menjadi rujukan utama dalam kajian keilmuan Yahudi (*Studia Judaea/al-Dirāsāt al-Yahūdiyyah*) selama berabad-abad lamanya, dari generasi ke generasi, bahkan hingga saat ini. Karena kebesaran reputasi keagamaan dan keilmuannya, Ibn Maimun pun beroleh apresiasi tinggi. Beberapa di antaranya adalah *al-Mujaddid al-Yahūdī* (Pembaharu Agama Yahudi), *Musa al-Tsanī* (Nabi Musa Kedua), *al-Filasūf al-Mustanīr* (Filsuf Pencerah), *al-Thabīb al-A’zham* (Dokter Agung), dan *al-Nasar al-Kabīr* (Elang Besar) (Wolfenson, 1923: 12; Rudavsky, 2013: 5). Sarjana Muslim Ibn Taimiyyah (w. 1328 M) bahkan berani menyatakan kedudukan Musa ibn Maimun dalam sejarah pemikiran agama Yahudi dapat disejajarkan dengan kedudukan al-Imam Abu Hamid al-Ghazzali dalam sejarah pemikiran agama Islam. Al-Ghazzali ditahbiskan sebagai *hujjah* dan *mujaddid* dalam agama Islam, demikian pula halnya dengan Ibn Maimun untuk Yahudi (Ibn Taimiyyah: vol. I, hal. 132).

Seperti diungkapkan di atas, Ibn Maimun melahirkan banyak sekali karya yang kemudian menjadi rujukan utama dan terpenting dalam literatur agama Yahudi. Akan tetapi, uniknya, hampir seluruh pemikiran yang dituangkan ke dalam karya-karya tersebut lahir dalam bayang-bayang dan pengaruh kuat tradisi Arab-Islam (*al-tsaqāfah al-Islāmiyyah*). Ibn Maimun menulis karya menggunakan bahasa Arab, bukan bahasa Ibrani yang merupakan bahasa utama sekaligus disucikan oleh penganut agama Yahudi. Tak heran jika kemudian karya-karya Ibn Maimun dimasukkan ke dalam kategori karya sastra Arab-Islam ataupun sastra Yahudi-Arab (*al-Adab al-‘Arabi al-Yahūdi* atau *Judeo-Arabic Literature*).

Nuansa tradisi Arab-Islam dalam pemikiran dan karya-karya Ibn Maimun terasa begitu kental. Hal itu membuat Musthafa ‘Abd al-Raziq (w. 1947 M), salah seorang pemikir Islam modern, menyatakan bahwa Ibn Maimun merupakan seorang ulama Muslim. Pernyataan itu termaktub di dalam pengantar Kitab *Dalālah al-Ḥā’irīn* karya Ibn Maimūn. Hal senada ditegaskan oleh Husain Atay, penyunting kitab tersebut. Ia membuat amsal pendapat al-Syahrastani (w. 1153), di dalam *al-Milal wa al-Niḥal*, yang mengategorikan Hunain ibn Ishaq (w. 810 M) sebagai filsuf Muslim meski, dalam kenyataannya, Hunain merupakan seorang filsuf dan penerjemah Kristen pada zaman Abbasiyyah. Menurut Husain Atay, jika demikian halnya, Ibn Maimūn --seorang filsuf Yahudi dari Andalus—juga dapat disebut sebagai seorang filsuf Muslim.

Biografi Musa ibn Maimun

Musa ibn Maimūn dilahirkan pada tanggal 30 Maret 1130 M di Kota Kordoba, salah satu pusat keilmuan dan kebudayaan paling cemerlang dalam peradaban Arab-Islam di Andalusia (kini Spanyol). Tanggal dan tempat kelahiran ini disebutkan oleh cucu Ibn Maimūn, yaitu Dawud ibn Abraham (David ibn Avraham Maimonides) dalam *ta’līq* (komentar)-nya atas Kitab *Syarḥ Mishnāh al-Taurāh* karangan Ibn Maimun (Wolfenson, 1924: 2). Hari kelahiran Ibn Maimun bertepatan dengan hari raya *Yom Pesakh* (Paskah Yahudi), salah satu hari raya besar agama Yahudi. Oleh karena itu jugalah ia diberi nama “Musa” oleh keluarganya untuk mengenang Nabi Musa dan peristiwa *Yom Pesakh*. Pada peristiwa itu, Nabi Musa dan para pengikutnya (Bani Israel) pergi meninggalkan tanah Mesir --untuk menghindari kejaran Raja Firaun-- menuju tanah yang dijanjikan oleh Tuhan Yahweh.

Keluarga Ibn Maimun terhitung sebagai keluarga aristokrat Yahudi-Kordoba yang terhormat. Sang ayah, Maimun ibn Yusuf, merupakan seorang pemuka agama Yahudi sekaligus dokter terkemuka di Kordoba. Sementara sang kakek, Yusuf ibn ‘Uwaida, merupakan seorang guru

besar ilmu-ilmu keagamaan Yahudi di Kordoba. Silsilah keluarga besar Ibn Maimun menyambung hingga ke Yehuda, pengumpul *Sefer Mishneh*, salah satu kitab suci agama Yahudi pada abad ke-2 SM.

Sejak kecil, Ibn Maimun beroleh pendidikan dengan kualitas terbaik. Ia berkesempatan mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan, baik ilmu-ilmu Arab-Islam (sebagai tradisi tanah airnya) maupun ilmu-ilmu Yahudi (sebagai tradisi agama keluarganya). Tak heran, pada usia yang masih sangat belia, Ibn Maimun telah mengenal berbagai macam literatur Arab-Islam ataupun Yahudi, baik di bidang keagamaan maupun kesusastraan (Shahlan, 2006: 62; Wolfenson, 1923: 4). Sosok sang ayah, Maimun ibn Yusuf, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam mengarahkan perjalanan karier intelektualnya pada kemudian hari. Sebelum belajar ilmu pengetahuan di sekolah-sekolah di luar rumah, Ibn Maimun terlebih dahulu menyerap pelbagai macam ilmu pengetahuan di dalam rumah dari sosok ayahnya yang memang memiliki wawasan luas.

Ibn Maimun memiliki ketertarikan khusus terhadap dunia susastra, filsafat, teologi, dan kedokteran. Ia belajar di *Madrasah Yahudiyyah*, sebuah madrasah terkemuka bagi anak-anak Yahudi di bilangan Kordoba. Di sana, diajarkan teologi, sastra, dan filsafat dengan kualitas baik dan mumpuni. Madrasah tersebut didirikan oleh Rabi Musa ibn Akhnukh atas promotor al-Wazir Hasday ibn Sabruth, seorang cendekiawan Yahudi sekaligus dokter yang menjadi perdana menteri Khalifah al-Hakam III. Selain madrasah itu, terdapat madrasah Yahudi lainnya di kawasan Lusyanah (Lucena). Filsuf Muslim Abû Walîd Muhammad ibn Rusyd (Averroes) juga tercatat pernah mengajar di madrasah tersebut pada tahun-tahun terakhir hidupnya (Shahlan, 2006: 63; Syaban, 2007: 225). Ibn Maimûn sendiri disebut-sebut sebagai “murid tak langsung” Ibn Ruysd.

Ibn Maimun banyak mempelajari, menelaah, dan mengkaji karya-karya susastra Arab yang berkembang di Andalus, baik yang ditulis oleh sastrawan Muslim-Andalus maupun sastrawan Yahudi-Andalus. Ia juga melahap buku-buku filsafat, baik filsafat Arab-Islam yang sedang berkembang pesat di wilayah Timur-Islam (Baghdad) maupun filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab (Shahlan, 2006: 63; Syaban, 2007: 221).

Ibn Maimun menghabiskan sebagian besar masa kecilnya di Kordoba (Shahlan, 2006: 63). Pada saat itu, tradisi kesusastraan dan keilmuan sedang berkembang pesat di berbagai kota Arab-Islam Andalus, termasuk di Kota Kordoba yang merupakan ibu kota peradaban Arab-Islam Andalusia. Kordoba merupakan pusat sekaligus ibu kota Dinasti Umayyah yang memerintah Andalus selama kurang lebih tiga abad (756-1031 M). Di Kordoba dan Madinah Zahra (ibu kota Dinasti Umayyah lainnya), terdapat berbagai universitas yang menjalankan berbagai macam aktivitas keilmuan di berbagai bidang, mulai dari agama, sastra, seni, humaniora, hingga sains. Setelah Dinasti Umayyah runtuh hatta wilayah-wilayah Andalusia menjadi kerajaan-kerajaan kecil (*Mulûk al-Thawâif*), keberadaan dan peran Kordoba sebagai sentral kebudayaan dan keilmuan Arab-Islam di Andalusia tetap dipertahankan (Palencia, 2008: 547; Syaban, 2007: 222).

Iklim toleransi juga sangat kuat dan dijaga oleh setiap penguasa Muslim di Andalus. Umat Islam, Kristen, dan Yahudi mendapatkan hak hidup yang sama. Pada periode tahun 711- 1085 Masehi, para pemeluk agama Islam, Yahudi, dan Kristen hidup dalam kerukunan di serata Andalusia, nama yang disematkan kepada penduduk Muslim Spanyol. Sebuah kondisi yang sama sekali tak terpikirkan akan berlaku di kota-kota Eropa lain, seperti London atau Paris. Kondisi toleransi itu bahkan memiliki nama tersendiri, yakni *convivencia* yang secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai ‘hidup dalam kebersamaan’ atau ‘meniscayakan toleransi’. Di Andalusia, orang Yahudi tidak hanya merasa nyaman dalam menjalankan ajaran agama, tetapi sekaligus menemukan rumah yang aman setelah bertahun-tahun mengalami penganiayaan di bawah kekuasaan Kristen. Mereka menyebut Andalusia sebagai “Sefarad”, nama yang mereka sematkan kepada Semenanjung Iberia. Beberapa ahli menggambarkan periode 711-1085 merupakan “Zaman Keemasan Yahudi” (Considine, 2014). Bahkan, beberapa penguasa Muslim menjadikan banyak penganut Kristen dan Yahudi sebagai menteri, sastrawan, dokter, juru tulis, dan bendahara pemerintahan. Orang-orang Kristen dan Yahudi juga dapat belajar kepada sarjana-sarjana Muslim

di akademi-akademi keilmuan yang tersebar di kota-kota Andalusia, utamanya di Kordoba (Al-Khalidi, 1999, Pasal VI, 1; Lam'i, 2004). Di Kota Kordoba juga, tradisi keilmuan dan seni Ibrani-Yahudi berkembang dengan sangat pesat. Perkembangan ini menjadi babak baru dalam sejarah pemikiran umat Yahudi. Pasalnya, sebelum berasimilasi dengan peradaban Arab-Islam, tradisi pemikiran Ibrani-Yahudi --terutama dalam bidang teologi, filsafat, sastra, gramatika, astronomi, dan kedokteran—bisa dikatakan tidak dapat berkembang.

Wolfenson (1923: 4) menyatakan, tradisi keilmuan Yahudi mencapai tahap kematangan di tengah peradaban Arab-Islam Andalusia, tepatnya di kota Kordoba. Di kota tersebut, ilmu gramatika Ibrani (*al-nahw al-'ibri*) untuk kali pertama lahir atas pengaruh ilmu gramatika Arab (*al-nahw al-'arabi*). Uniknya, karya-karya gramatika bahasa Ibrani ditulis dalam bahasa Arab. Di antara para ahli gramatika Ibrani itu, terdapat nama Manahim ibn Sarruq, ilmuwan yang pertama kali menyusun kamus bahasa Ibrani-Arab. Ada juga sosok Dunash ibn Labrath, penyair yang menciptakan ilmu syair Ibrani (*'ilm al-'arudh al-'ibri*) dengan mengikuti pola ilmu syair Arab (*al-'arudh al-'arabi*). Ibn Labrath menciptakan beberapa rumus *bahr* dan *qawāfi* dalam ilmu syair Ibrani tersebut. Seorang ahli gramatika Ibrani lainnya, Abu Zakariya Yahya ibn Dawud ibn Hayyuj al-Nahwi al-Qurthubi, menyusun kitab-kitab gramatika dan morfologi bahasa Ibrani. Beberapa di antaranya berjudul *Kitāb al-Af'āl Dzawāt Hurūf al-Layyin*, *Kitāb al-'Af'āl Dzawāt al-Mutsallatsain*, dan *Kitāb al-Tanqīh fī al-Nahw al-'Ibrī*. Selain itu, terdapat pula nama ilmuwan lainnya, yakni Abu al-Walid Marwan ibn al-Janah, yang menulis *Kitāb al-Tanqīh* dan *Kitāb al-Luma'*. Ibn Maimūn hidup di tengah tradisi keilmuan dan budaya toleransi yang gilang-gemilang ini. Ia pun menyerap berbagai macam pengetahuan yang tengah berkembang di Kordoba dan Granada. Di dua kota itu, ia belajar, berbaur, dan berpadu dengan ahli ilmu dan sastra.

Akan tetapi, kondisi berubah ketika Dunia Islam di Laut Tengah (*the Islamic Mediterranean world*) dikuasai oleh Dinasti Muwahhidun (Almohads) sejak tahun 1148 Masehi. Kehadiran dinasti yang mengusung faham revolusioner dan fanatik itu membuat para pemeluk Yahudi, termasuk keluarga Ibn Maimun, hidup dalam kondisi yang sangat tidak nyaman. Betapa tidak, dinasti itu memberikan dua pilihan kepada para pemeluk Yahudi: memeluk Islam atau meninggalkan kota. Walakin, keluarga Ibn Maimun memilih jalan lain. Di hadapan umum, mereka bertingkah laku selayaknya Muslim (Bokser, 1998). Ibn Maimun yang kala itu belum genap berusia 14 tahun terpaksa mengikut keluarganya pindah dari Kordoba ke Almeria, sebuah kawasan pesisir yang hangat di Andalusia selatan.

Di kota baru itu, ketekunan Ibn Maimun dalam menimba ilmu terus berlanjut. Ia terus membaca karya-karya ulama Muslim dan Yahudi, baik dalam bidang teologi, sastra, filsafat, astronomi, maupun kedokteran. Dua belas tahun kemudian, keluarga Ibn Maimun kembali pindah ke Kota Fas di kawasan *al-Maghrib al-Aqsha* (kini Maroko). Jika Kordoba adalah jantung peradaban dan ilmu pengetahuan di kawasan semenanjung Iberia (Andalusia), maka Fas adalah jantung kebudayaan dan ilmu pengetahuan di kawasan *al-Maghrib al-Aqsha*. Di Kota Fas, terdapat banyak pusat keilmuan dalam berbagai bidang. Sebenarnya, Kota Fas merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Dinasti Muwahhidun. Akan tetapi, keluarga Ibn Maimun menganggap kota itu “lebih menjanjikan” daripada Kordoba ataupun Almeria. Soalnya, di Kota Fas, keluarga mereka menjadi orang asing sehingga kecil kemungkinan penyamaran mereka akan dapat dengan mudah terdeteksi (Bokser, 1998). Lagi pula, di kota tua itu, terdapat komunitas umat Yahudi terbesar di kawasan *al-Maghrib al-Aqshā*, lengkap dengan sinagog dan sekolah-sekolahnya (Wolfenson, 1923: 6).

Di Kota Fas, Ibn Maimun bertemu dan belajar kepada seorang ulama besar Yahudi yang bernama Yahuda al-Kahin. Abu al-Hasan Ali ibn Abi Zara' al-Fasi, sejarawan asal Kota Fas yang bertemu dengan Ibn Maimun di kota itu, (sebagaimana dikutip oleh Wolfenson, 1923: 7), mengatakan bahwa Ibn Maimun juga aktif menjalin kontak keilmuan dengan para ulama Muslim di kota tersebut. Di Kota Fas juga Ibn Maimun menulis beberapa risalah dalam bahasa Arab tentang logika, astronomi, teologi, dan etika agama Yahudi.

Pada tahun 1165, keluarga Ibn Maimun terpaksa kembali pindah. Mereka memutuskan mengambil langkah itu setelah peristiwa penangkapan terhadap Rabbi Yudah bin Shoshan, salah seorang guru Ibn Maimun. Ia dinyatakan bersalah karena memeluk Yahudi hatta dieksekusi. Keluarga Ibn Maimun memilih bermastautin di Kota Acre, Palestina. Namun, mereka hanya bertahan selama enam bulan di sana. Pasalnya, Kota Acre sedang dilanda depresi ekonomi sehingga sulit bagi keluarga Ibn Maimun untuk menemukan sumber penghidupan (Bokser, 1998). Apalagi, kalakian, tengah berkecamuk perang salib antara pasukan Muslim dengan pasukan Kristen-Latin (Eropa Barat). Pihak Kristen-Latin menguasai wilayah Levantina (Syam), termasuk di dalamnya kota-kota di Palestina.

Selanjutnya, keluarga Ibn Maimun memilih berpindah ke Alexandria lalu Fustat (bagian dari Kairo), Mesir. Saat itu, Mesir sedang mengalami masa peralihan kekuasaan, dari Dinasti Fathimiyyah ke Dinasti Ayyubiyyah yang didirikan oleh Sultan Shalahuddin al-Ayyubi yang legendaris. Keberadaan Ibn Maimun di Mesir menjadi babak baru dalam kehidupannya. Mesir menawarkan iklim toleransi yang sangat tinggi bagi keluarga Ibn Maimun dan bagi umat non-Islam lainnya. Mereka dapat hidup secara damai dan bebas di tanah peradaban kuno itu. Di Kairo, jantung peradaban Arab-Islam sekaligus ibu kota pemerintahan Islam di Mesir, keluarga Ibn Maimun tinggal di kawasan Mahallah al-Mashishah yang merupakan kawasan para aristokrat. Di kawasan tersebut, terdapat wilayah tinggal khusus untuk umat Yahudi, dikenal dengan *Hārah al-Yahūd*. Pada masa-masa awal keberadaan Ibn Maimun di Kairo, ia dan adiknya menjalankan profesi sebagai dokter dan juga pedagang perhiasan, logam, dan batu mulia (Wolfenson, 1923: 8). Di Kairo, Ibn Maimun juga mengajar di salah satu madrasah keagamaan Yahudi. Majelis pengajiannya selalu ramai oleh para pelajar agama Yahudi. Ibn Maimun mengajar pokok-pokok ajaran agama Yahudi, teologi, eksakta, astronomi, filsafat, dan kedokteran. Salah satu murid terdekat Ibn Maimun adalah Abu al-Hajjaj Yusuf ibn Yahya ibn Ishaq al-Sabti al-Maghribi yang di kemudian hari menjadi salah satu ilmuwan besar Yahudi.

Reputasi Ibn Maimun yang kian menanjak sebagai seorang ilmuwan besar Yahudi mengantarkannya didaulat sebagai kepala umat Yahudi (*rais al-thāifah al-yahūdiyyah*) di Mesir. Pengaruh sosok Ibn Maimun juga sampai kepada umat Yahudi di Levantina (Syâm) dan *al-Maghrib al-Aqshā*. Sejak pendaulatan itu, Ibn Maimun mulai menggalakkan proyek reformasi dan pembaharuan dalam pemikiran keagamaan Yahudi. Ia pun mendirikan madrasah keagamaan Yahudi dan juga sinagog yang membawa namanya, yaitu *Ma'bad* Musa ibn Maymun (Sinagog Musa ibn Maimun). Ibn Maimun juga menulis beberapa karya monumentalnya yang kemudian menjadi rujukan utama keagamaan Yahudi pada zamannya dan zaman setelahnya. Karena kebesarannya itu juga, Ibn Maimun dijuluki sebagai *Musa al-Tsānī* atau Nabi Musa Kedua. Selain dikenal sebagai tokoh utama keagamaan Yahudi di Mesir, Ibn Maimun juga dikenal sebagai seorang dokter yang andal. Ia mengarang beberapa karya penting di bidang kedokteran, mengajarkan ilmu kesehatan, dan membuka klinik yang memberikan pengobatan secara cuma-cuma kepada masyarakat yang sakit, utamanya masyarakat Yahudi.

Kebesaran sosok Ibn Maimun sebagai seorang ulama Yahudi, dan utamanya sebagai seorang dokter handal, sampai juga ke kalangan dalam Kesultanan Mesir. Al-Qādhi al-Fādhil ‘Abd al-Rahim ibn ‘Ali al-Baisānī, *al-wazīr al-a’zham* (menteri agung atau perdana menteri) Kesultanan Ayyubiyyah, memanggil Ibn Maimun ke istana kesultanan. Ibn Maimun didaulat sebagai dokter istana, lalu dokter khusus Sultan Shalahuddin al-Ayyubi dan juga anaknya, al-Malik al-Afdhal Nuruddin Abu al-Hasan Ali ibn Shalahuddin (Wolfenson, 1923: 8). Seorang penyair istana kesultanan, al-Sa’id ibn Sana al-Mulk Hibbatullah, memberikan pujian terhadap Ibn Maimun tentang reputasinya sebagai seorang dokter istana yang mahir. Hibbatullah, sebagaimana dikutip Wolfenson (1923: 9) menulis:

“Aku menelaah ilmu kedokteran Galen yang mengobati tubuh manusia. Lalu aku melihat ilmu kedokteran Ibn Maimun yang jauh melampaui Galen, karena mengobati tubuh dan akal manusia sekaligus. Ibn Maimun adalah dokter terbesar di zamannya. Ia mengobati tubuh

yang sakit dengan kedokteran, dan ia juga mebobati akal yang sakit dengan ilmu pengetahuan”.

Ibn Maimun menikah pada usia 50 tahun dengan putri seorang tokoh Yahudi Mesir lainnya, yaitu Abu al-Ma’ali al-Israili. Sang istri bekerja sebagai juru tulis bagi ibu suri kesultanan. Dari pernikahan itu, Ibn Maimun dikaruniai seorang anak yang diberi nama Abraham ibn Musa ibn Maimun. Kemudian hari, Abraham juga dikenal sebagai sosok ilmuwan besar Yahudi, penerus kebesaran sosok sang ayah. Ibn Maimun meninggal dunia pada 13 Desember 1204 M, pada usia 74 tahun. Ribuan umat Yahudi, Kristen, dan juga Muslim ramai melayat jenazah Ibn Maimun di sinagognya di Kairo. Umat Yahudi di beberapa belahan negeri lainnya, semisal di Palestina-Levantina, Irak, Afrika Utara dan al-Maghrib al-Aqsha, serta Perancis selatan juga ikut berkabung atas kematian Ibn Maimun. Jenazah Ibn Maimun dikebumikan di kompleks makam sinagognya di Kairo, lalu dipindahkan ke kompleks pemakanan para pembesar agama Yahudi di Tiberias, Palestina (Wolfenson, 1923: 12).

Warisan Intelektual Ibn Maimûn

Ibn Maimun merupakan sosok ilmuwan Yahudi yang produktif karena menghasilkan begitu banyak karya intelektual. Karya-karya Ibn Maimun menjadi warisan intelektual yang sangat kaya sekaligus menjadi rujukan utama bagi umat Yahudi pada zamannya dan juga generasi setelahnya secara turun temurun hingga saat ini. Karier kepenulisan Ibn Maimûn dimulai semenjak ia berada di Kota Kordoba, di tanah kelahiran sekaligus masa kecilnya. Di sana, Ibn Maimun menulis beberapa risalah kecil tentang keyahudian dan juga penafsiran sederhana atas kitab suci Taurat korpus Babilonia. Ibn Maimun juga menulis sebuah risalah tentang logika (*Risālah fī al-Manthiq*) yang ditujukan kepada para rabi Yahudi. Dalam risalah itu, Ibn Maimûn menyerukan perihal pentingnya menggunakan logika dan filsafat sebagai piranti memahami postulat-postulat keagamaan Yahudi.

Karir kepenulisan Ibn Maimun terus menanjak setelah ia berpindah ke Kota Fas dan mencapai fase puncak dan kematangan setelah ia berada di Kota Kairo. Di kota seribu satu menara itu, karya-karya utama Ibn Maimûn lahir. Salah satu karya utamanya adalah *Kitāb al-Sirāj* yang merupakan tafsiran ilmiah pertama atas kitab suci umat Yahudi (Taurat). Dalam *Kitāb al-Sirāj*, Ibn Maimun menafsirkan kandungan Taurat secara jelas, gamblang, dan terperinci. Karyanya yang lain, *Kitāb al-Farāidh* dan *Syarḥ al-Mishnāh*, menjelaskan hukum-hukum yurisprudensi (fikih) Yahudi secara lebih tertata dan terperinci, mengikuti pola kitab-kitab fikih dalam mazhab-mazhab fikih agama Islam (Wolfenson, 1923: 13; Sya’ban, 2007: 147).

Karya terpenting Ibn Maimun lainnya adalah *Dalālah al-Hairin*. Karya tersebut merupakan karya teologi (*‘ilm al-kalām*) dan filsafat Yahudi pertama dan terbesar. Dalam *Dalālah*, Ibn Maimun mengkaji permasalahan-permasalahan teologis dan filosofis Yahudi secara ilmiah dan rasional, mengemukakan berbagai macam argumen rasional dan ilmiah tentang teologi Yahudi, sekaligus menegaskan kesesuaian (*al-taufiq*) antara filsafat dengan ajaran agama Yahudi. Kitab *Dalālah al-Hāirīn* terbagi ke dalam tiga bahagian. Di bagian pertama, Ibn Maimûn mengupas tuntas perihal masalah-masalah ketuhanan, seperti tentang dzat tuhan, cara memahami dan mengetahui-Nya, serta definisi keesaan-Nya. Di bagian kedua, ia beranjak pada masalah astronomi, malaikat, serta problematika hukum kekekalan alam. Sementara di bagian ketiga, ia mengupas perihal kenabian, hari akhir dan kebangkitan setelah mati, penafsiran terhadap sebagian lafaz kitab suci yang sulit dimengerti (abstrak), serta pembahasan atas fenomena kerusakan dalam hidup (Wolfenson, *ibid*).

Ibn Maimun juga dikenal sebagai dokter agung. Ia didaulat menjadi dokter khusus Sultan Shalahuddin al-Ayyubi dan juga perdana menteri, al-Qādhī al-Fādhil. Dalam bidang farmakologi dan medikologi, Ibn Maimun menulis *al-Amtsāl al-Thibbiyyah* yang merupakan ringkasan teori-teori kedokteran Galen, Hypocrates, al-Razi, dan Ibnu Sina. Karya kedokteran terbesar Ibn Maimûn lainnya adalah *Fushūl al-Qurthubī*, juga dikenal dengan *Fushūl Musa*, yang

merupakan salah satu ensiklopedi terlengkap dalam ilmu kedokteran. Di dalamnya, Ibn Maimun membahas berbagai macam penyakit, mulai dari penyakit luar dan dalam, ciri-ciri penyakit dan pembagiannya, penyebab berbagai macam penyakit dan cara penyembuhannya, unsur-unsur kedokteran, langkah-langkah pengobatan dan syarat-syarat menjadi seorang dokter, penyakit wanita dan anak, cara menjaga kesehatan dengan ramuan dan olah raga, hingga kajian terhadap ilmu obat-obatan dan racun (Wolfenson, 1923: 14). Selain itu, ia juga menulis *Kitāb al-Mukhtashar* yang merupakan intisari dan ringkasan atas teori-teori ilmu kesehatan Galen. Ibn Maimūn juga menulis *Fushūl Abqarūth* yang merupakan tinjauan dan ulasan atas teori-teori kedokteran Hypocrates.

Ibn Maimun juga mengarang beberapa karya kedokteran yang secara khusus didedikasikan kepada para sultan Dinasti Ayyubiyyah dan juga para perdana menteri. Ibn Maimun menulis *Maqālah fī Tadābir al-Shihhah* yang merupakan panduan pengobatan dan kesehatan yang diperuntukkan bagi anak Sultan Shalahuddin, al-Malik Ali. Karya medikal lainnya adalah *al-Risālah al-Fādhiliyyah* yang mengkaji toksikologi (ilmu racun) dan dipersembahkan untuk Perdana Menteri Sultan Shalahuddin, al-Qādhi al-Fādhil. Dalam dua karya yang disebutkan terakhir, Ibn Maimūn mengungkapkan pandangan-pandangan kedokterannya berdasarkan observasi, eksperimen, dan pengalamannya sendiri, dengan diperkuat oleh pandangan-pandangan kedokteran terdahulu, baik dari Yunani maupun Arab-Islam (Wolfenson, ibid).

Ibn Maimun juga menulis karya seksologi yang diperuntukkan bagi gubernur wilayah Hema di Suriah. Ia menulis *Maqālah fī al-Jimā'* yang mengkaji berbagai permasalahan terkait dengan seks, utamanya ramuan-ramuan yang dapat meningkatkan vitalitas seksual dan juga ritual-ritual yang dapat menambah kenikmatan aktivitas seksual. Uniknya, hampir semua karya Ibn Maimun ditulis dalam bahasa Arab, bukan dalam bahasa Ibrani yang merupakan bahasa suci agama Yahudi. Hal inilah yang kemudian menjadikan karya-karya Ibn Maimun dimasukkan ke dalam kategori karya sastra Arab-Islam dan juga sastra Yahudi-Arab (*al-Adab al-'Arabi al-Yahūdi* atau *Judeo-Arabic Literature*).

Sastra Yahudi-Arab

Sastra Yahudi-Arab (*Judeo-Arabic Literature* atau *al-Adab al-'Arabi al-Yahudi*) berarti karya sastra yang ditulis oleh orang Yahudi yang hidup di negeri Arab-Muslim, khususnya pada zaman pertengahan (*al-'ashr al-wasīth* atau *medieval age*) atau pada masa kekhalifahan Abbasiyyah-Baghdad, Daulah Andalus-Kordoba, dan dinasti-dinasti Fathimiyyah-Ayyubiyyah-Mamluk di Mesir dan Levantina (Syam) (Halkin, 2008: 1; al-Sulaiman, 2006: 1). Masa kebangkitan dan kemajuan sastra Yudeo-Arab sendiri terjadi di Andalus, merentang sepanjang abad ke-10 sampai dengan abad ke-14 M. Di bumi Andalus, lahir ratusan karya sastra Yahudi-Arab dalam berbagai bidang. Karya-karya sastra tersebut bertema keyahudian, mulai dari akidah, syariah, tafsir dan ilmu-ilmu taurat, filsafat, tasawuf, etika, sejarah, tata bahasa atau gramatika, kisah-kisah, *maqāmāt*, hingga puisi. Bahkan, teori gramatika bahasa Ibrani dan puisi Ibrani juga lahir di Andalus dalam bingkai susastra Yudeo-Arab tersebut. Uniknya, hampir semua karya Yudeo-Arab ditulis dalam bahasa Arab, baik dengan huruf Arab ataupun huruf Ibrani. Hanya sebagian kecil di antaranya yang ditulis dalam bahasa Ibrani (Halkin, 2008: 1; al-Sulaiman, 2006: 1).

Pengaruh pemikiran Arab-Islam tampak sangat jelas dalam karya-karya sastra Yudeo-Arab di semua lingkup kajiannya, mulai dari akidah, syariah, tafsir, filsafat, tasawuf, etika, sastra, medical, puisi hingga gramatika. Sastra Yudeo-Arab bisa dikatakan sebagai pantulan citra (*in'ikāsāt*) tradisi Arab-Islam dalam tradisi Ibrani-Yahudi, sekaligus sebagai titik singgung (*nuqthah al-iltiqā*) antara sastra Arab dengan sastra Ibrani (Palencia: 547-563; Halkin, 2008: 1; al-Sulaiman, 2006: 1). Keniscayaan akan keterpengaruhannya tradisi Yahudi zaman pertengahan oleh tradisi Islam disebabkan adanya hubungan (*'ilāqah*) yang sangat erat dan persinggungan (*ihṭikāk*) yang tak terpisahkan antara kedua belah pihak pada masa itu. Orang-orang Yahudi menjadi *ra'āyā*

(warga) di negeri-negeri Islam waktu itu, baik pada masa kekhalifahan Abbasiyyah (yang berpusat di Baghdad), Daulah Andalusiyah (yang berpusat di Kordoba), maupun dinasti-dinasti Fathimiyyah-Ayyubiyyah-Mamluk (yang berpusat di Kairo). Terkait dengan potret kehidupan Yahudi di dunia Muslim pada masa pertengahan, terdapat beberapa kajian yang memberikan banyak informasi berharga dan kaya terkait dengan hal itu, seperti Zubaidah Muhammad Atha (2003), Mark R. Cohen (2007), dan juga Khalid Yunus al-Khalidi (1999).

Warga Yahudi memiliki hak yang sama dengan warga Muslim. Mereka belajar pada sarjana-sarjana muslim di institusi-institusi keilmuan di negeri-negeri tersebut. Sebagian dari mereka bahkan ada yang menduduki posisi strategis, seperti menteri, penasihat sultan, dokter kerajaan, dan sebagainya (Shahlan: 37-61; Halkin, 2008: 1; al-Sulaiman, 2006: 1). Pada masa itu pula, peradaban Islam sedang mencapai masa keemasan dan kegemilangannya. Dunia keilmuan berkembang secara pesat. Tak hanya menyambung dan melanjutkan tradisi keilmuan dunia yang telah dibangun oleh bangsa-bangsa besar sebelumnya, semisal Mesir Kuno, Persia, Yunani-Romawi, Suryani, dan India, tetapi juga meretas, mengembangkan, dan menciptakan tradisi serta teori keilmuan yang baru (Syaban, 2007: 222; Bint al-Shati, 1994: 4). Tradisi keilmuan yang berkembang pesat bukan hanya dalam bidang keagamaan, semisal akidah, kalam, fikih, ushul fikih, tafsir, hadits, dan tasawuf, tetapi juga dalam bidang humaniora dan sains-terapan secara umum, mulai dari bahasa, susastra, filsafat, musik, sejarah, sosiologi, antropologi, tata negara, astronomi, teknik (*handasah*), fisika, biologi, kimia, dan sebagainya. Ribuan sarjana Muslim kenamaan pun lahir sebagai pakar di masing-masing bidang keilmuan.

Ilmu-ilmu itu pun dipelajari, diserap, diadopsi dan dikembangkan lebih jauh oleh orang-orang Yahudi untuk diterapkan ke dalam tradisi mereka. Mereka belajar dan mengangsu ilmu dari sarjana-sarjana Muslim di institusi-institusi keilmuan Arab-Islam. Dari rahim institusi-institusi itu jualah, pada gilirannya, terlahir ratusan sarjana Yahudi dalam berbagai bidang, utamanya teologi, syariat, filsafat, tasawuf, kedokteran, dan susastra. Beberapa di antara sarjana Yahudi itu adalah Sa'idi al-Fayyumi, Manahim ibn Saruq, Dunash ibn Labrath, Hasday ibn Syabruth, Ibn Hayyuj, Ibn Janah al-Qurthubi, Dawud al-Fasi, Yahudza ibn Quraisy, Ishaq ibn Barun, Musa ibn 'Azra, Natanil al-Fayyumi, Ishaq al-Qarqasani, Bahya ibn Baquda, Yahudza al-Lawi, Isma'il ibn an-Naghrihlah, Musa ibn Maimun, Ibn Kamunah, Sulaiman ibn Jarbiul, Tadrus Abu al-'Afiyah, Ibrahim ibn 'Azra, dan Ibrahim Maimuni (Shahlan: 41-52; Halkin, 2008: 1; al-Sulaiman, 2006: 1). Para sarjana Yahudi itu juga melahirkan karya-karya yang kaya dalam berbagai macam latar belakang disiplin keilmuan. Meskipun demikian, mereka menuliskan hampir semua karya mereka dalam bahasa Arab. Tidaklah mengherankan jika para pembaca dan pengkaji karya-karya yang ditulis oleh tokoh-tokoh tersebut akan merasakan pengaruh tradisi Arab-Islam yang sangat kental di dalamnya. Bukan hanya karena karya-karya tersebut kebanyakan ditulis dalam bahasa Arab, melainkan juga karena pemikiran-pemikiran dalam karya-karya tersebut sarat muatan, salinan, dan pengaruh tradisi pemikiran-pemikiran Arab-Islam.

Pelajaran Berharga dari Kehidupan Ibn Maimûn

Seperti dikemukakan di bagian sebelumnya, Ibn Maimun menjalani masa 30 tahun awal kehidupannya secara tidak menyenangkan. Karena tekanan penguasa, khususnya pada masa Dinasti Muwahhidun, ia dan keluarga terpaksa hidup secara berpindah-pindah dari satu kota ke kota lain. Ia baru dapat mengenyam kehidupan yang nyaman dan damai ketika berada di Mesir, di bawah pemerintahan Dinasti Ayyubiyah. Meskipun demikian kondisinya, Ibn Maimûn berhasil mengembangkan diri secara intelektual berkat “bantuan” para ilmuwan Muslim.

Sejak usia dini, Ibn Maimun telah menaruh minat terhadap teori-teori filsafat Yunani kuno, terutama yang berasal dari Aristoteles dan Plato. Ternyata, ia menemukan kenyataan bahwa teori kedua filsuf tersebut telah diinterpretasikan dengan sangat baik oleh para ilmuwan Muslim. Oleh karena itu, Ibn Maimun merasa perlu menguasai bahasa Arab untuk mendalami teori-teori filsafat Yunani kuno hingga menjadikan berbagai pengetahuan itu sebagai bahan untuk menafsirkan ulang

ajaran Yahudi. Bukti nyata mengenai hal itu adalah kehadiran *Mishneh Torah*, buku tentang *halaqa* (hukum Yahudi), terdiri atas 14 jilid, yang disusun Ibn Maimun selama berdomisili di Kota Faz (Maroko). Buku tersebut merupakan salah satu karya monumental yang sekaligus menahbiskan Ibn Maimun sebagai pemikir kerabian terkemuka pada zamannya. Salah satu kunci di dalam buku itu adalah pendapat Ibn Maimun bahwa tiap-tiap bagian dari hukum Yahudi menyuguhkan tujuan rasional. Pendapat ini, menurut Considine (2014), tidak mungkin hadir tanpa pengaruh filsafat Yunani atau setidaknya hasil terjemahan dan interpretasi kaum Muslim terhadap teori-teori Aristoteles dan Plato.

Kalangan Muslim pemikir dan bahasa Arab mengantarkan Ibn Maimun untuk memahami filsafat Yunani kuno. Hal itu sekaligus menciptakan keniscayaan bagi dirinya untuk menempuh pembelajaran secara lintas budaya. Pada fase berikutnya, Ibn Maimun mampu menerjemahkan dan memahami berbagai pengetahuan Muslim dan Yunani untuk kemudian dimasukkan ke dalam ajaran Yahudi. Hal itu sekaligus menandai salah satu transmisi gagasan terbesar yang pernah ada di dunia. Oleh karena itu, menurut Considine (2014), sebenarnya Ibnu Maimun berutang banyak kepada filsafat Neo-Plato yang berakar di kalangan Muslim Spanyol. Pasalnya, ia meminjam ide-ide terbaik dari dua peradaban besar, yakni Yunani kuno dan Muslim Spanyol, untuk menciptakan pemahaman baru tentang Kitab Suci Yahudi yang dinilai cocok dengan konsep rasionalisme "modern". Ibn Maimun mengakui itu. Salah satu buktinya terdapat di dalam surat pada tahun 1199 yang ia kirimkan kepada rabi Samuel bin Tarron, sejawat Yahudi-nya di Prancis, kalakian, yang sedang menerjemahkan karya-karya Ibn Maimun ke dalam bahasa Ibrani. Ibn Maimun menyatakan:

"Berhati-hatilah dalam mempelajari karya-karya Aristoteles hanya dengan bantuan para komentator...karya Aristoteles sudah cukup...Untuk mendalami logikanya, hanya perlu mempelajari karya-karya Al-Farabi. Kualitas semua tulisannya sangat bagus..." (Considine, 2014).

Seerti dikatakan di bagian terdahulu, salah satu karya Ibn Maimun yang juga layak diperhitungkan adalah *Dalālah al-Hāirīn*, ditulis dalam bahasa Arab, dan rampung pada tahun 1190. Belakangan, karya itu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Guide of the Perplexed* (Penulis mendapatkan edisi kedua buku itu yang dipublikasikan pada tahun 1904 hingga dicetak ulang pada tahun 1910, 1919, 1925, 1928, 1936, 1942, 1947, dan 1951). Di dalam buku itu, Ibn Maimun menyatakan pendapat bahwa kualitas jiwa hanya akan dapat meningkat melalui pengetahuan. Ia pun menyebutkan bahwa pencapaian tertinggi seorang manusia adalah kesempurnaan intelektualitas. Walakin, kesempurnaan intelektualitas tidak mungkin dapat diraih tanpa belajar. Ibn Maimun (1951: 267) berpendapat bahwa semua kejahatan besar yang ditimbulkan oleh manusia terhadap manusia lain –baik itu dilatarbelakangi oleh niat-niat tertentu, keinginan, pendapat, maupun prinsip-prinsip agama—berasal dari ketidaktahuan lantaran ketiadaan kebijaksanaan. Ibarat seorang buta yang selalu tersandung karena tidak dapat melihat dan ketiadaan bimbingan sehingga mencederai sekaligus membahayakan dirinya dan orang lain.

Jika memiliki kebijaksanaan, manusia tidak akan mencederai diri sendiri ataupun orang lain.

Hal itu lantaran pengetahuan tentang kebenaran akan menghilangkan kebencian dan pertengkaran serta mencegah terjadinya perilaku saling merusak.

Dengan demikian, menurut Ibn Maimun, semua orang membutuhkan pengetahuan agar memiliki kebijaksanaan. Lagi pun, orang-orang yang berasal dari lingkungan budaya berbeda hanya dapat mengatasi perpecahan dan konflik melalui pendidikan. Untuk mencapai kondisi tersebut, Ibn Maimun mendorong semua orang untuk menemukan pengetahuan di luar tradisi agama mereka sendiri. Soalnya, menurut dia, tiap-tiap agama menawarkan kebijaksanaan (Considine, 2014).

Dalam takaran tertentu, tulisan-tulisan Ibn Maimun tentang filsafat dipengaruhi oleh sufisme dalam Islam. Bahkan, dalam bidang ini, ia pun secara terang-terangan mengaku merujuk kepada pemikiran al-Ghazali, teolog filsuf Muslim berpengaruh pada abad ke-11 dan ke-12, yang

mendorong umat Islam untuk menjauh dari Islam ortodoks ke Sufisme. Al-Ghazali mengklaim bahwa "cahaya" dan "kebenaran" memiliki hubungan dalam melihat "cahaya kebenaran" seperti melihat serangan kilat secara tiba-tiba yang, menurut dia, akan membantu menerangi dan memperluas pikiran manusia. Kalangan sufi menyebut iluminasi itu sebagai *awqat*. Sufisme pun mengajarkan kepada Ibn Maimun bahwa literalisme bukanlah satu-satunya jalan untuk memahami tuhan. Tulisannya mendorong kaum Yahudi untuk mengikuti kecerdasan dan meninggalkan interpretasi para literalis terhadap Kitab Suci Yahudi. Meskipun demikian, Ibn Maimun sama sekali tidak menyarankan pemeluk Yahudi untuk meninggalkan tradisi. Ia mengkritik ayat-ayat suci dengan "memecahkan" makna-makna yang tersembunyi. Dalam hal ini, Ibn Maimun menemukan kembali makna esoteris (batin) ajaran Yahudi yang kemudian ia hadiahkan kepada generasi baru Yahudi.

Ibnu Maimun juga merujuk kepada kalangan sufi untuk menemukan keseimbangan jiwa. Agar jiwa tumbuh secara spiritual, kaum sufi percaya bahwa manusia harus terlebih dahulu sehat secara fisik, pikiran, dan roh. Ia meminjam keyakinan tersebut dan membagi jiwa menjadi dua jenis: jiwa yang diliputi kemarahan dan membawa roh yang berat versus jiwa yang memiliki watak datar dan yang ringan di hati. Menurut Ibn Maimun, jiwa yang "tidak pernah dikondisikan untuk mengejar nafsu" tidak akan sehat jika memiliki "keinginan tak terbatas". Apalagi, Kitab Suci Yahudi (Koheles 5: 9) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki jiwa yang tamak "tidak akan terpuaskan oleh semua kekayaan dunia". Ternyata, buah pikiran tersebut bercermin pada Jalal al-Din al-Rumi, sufi penyair yang kemudian menulis pada abad ke-13 bahwa mereka yang tahu "nilai setiap artikel barang dagangan...tidak tahu nilai jiwa [mereka] sendiri, itu semua kebodohan". Ibn Maimun dan Rumi mendorong semua manusia untuk bergerak melampaui materialisme. Mereka menginginkan agar semua manusia hidup dengan murah hati dan penuh kasih sayang (Considine, 2014).

Konsep Ibn Maimun terhadap pengetahuan dan kesediaannya untuk menggabungkan berbagai ide dari budaya lain ke dalam filsafatnya berfungsi sebagai pengingat penting dan alat yang sangat berguna dalam membangun jembatan pemahaman antarbudaya. Alih-alih berfokus pada perbedaan budaya, ia berupaya untuk menemukan wilayah-wilayah yang sama. Tak heran jika kemudian jalan kehidupan Ibn Maimun merupakan teladan, terutama bagi orang-orang yang hidup dalam masyarakat beragama agar dapat bekerja sama untuk membangun komunitas yang lebih kuat. Menurut Considine (2014), warisan Ibn Maimun sekaligus mengingatkan kita kepada pepatah masyhur Yahudi tentang *tikkun olam*, "untuk menyembuhkan dunia yang retak". Dalam mencari kebijaksanaan di luar tradisi budayanya sendiri, Ibn Maimun menunjukkan bagaimana kita dapat membangun kesamaan melalui proses pencampuran. Kehidupannya merupakan bukti bahwa orang-orang dari berbagai latar belakang dapat memecahkan dinding yang membagi masyarakat pada perbedaan-perbedaan.

Simpulan

Uraian-uraian di atas merupakan gambaran singkat dari sosok Musa ibn Maimun beserta karya-karya yang dilahirkan olehnya sepanjang masa hidupnya, sekaligus keterpengaruhannya oleh tradisi Arab-Islam. Dari uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Ibn Maimun merupakan tokoh besar dalam sejarah agama Yahudi. Ibn Maimun merupakan ahli dalam berbagai ilmu, terutama ilmu kalam, fikih, filsafat, logika, farmasi, dan kedokteran. Ia juga melahirkan banyak karya dalam bidang-bidang tersebut dan kemudian menjadi rujukan utama kajian agama Yahudi dari masa ke masa, bahkan hingga saat ini. Uniknyanya, meski keberadaannya sebagai tokoh besar agama Yahudi dan karya-karyanya menjadi rujukan utama agama tersebut, Ibn Maimun dikategorikan sebagai tokoh-ulama Muslim dan karya-karyanya termasuk ke dalam khazanah sastra Yahudi-Arab.

Kesimpulan di atas merefleksikan bahwa meskipun antara Yahudi dan Islam merupakan dua agama yang berbeda, juga bangsa-bahasa Arab dan Yahudi-Ibrani merupakan bahasa-bangsa yang

juga berbeda, hal tersebut tidak menjadikan perbedaan sebagai sumber perselisihan dan permasalahan. Justru, dari uraian sejarah di atas tersebut, bisa didapatkan potret dialog antaragama dan antar peradaban yang luar biasa, juga potret saling keterpengaruhannya antara dua tradisi Arab-Yahudi, sekaligus potret nilai toleransi dan keilmuan yang demikian tinggi. Potret-potret perbedaan, tetapi saling berdialog tersebut, pada akhirnya melahirkan warisan intelektual dan kebudayaan yang luar biasa kaya.[]

Daftar Rujukan

- Al-Khalidi, Khalid Yunus. 1999. *al-Yahūd fī ad-Daulah al-Islāmiyyah fī al-Andalus*, disertasi pada Universitas Baghdad.
- Bokser, Ben Zion. 1998. Moses Maimonides: Jewish Philosopher, Scholar, and Physician. Melalui <https://www.britannica.com/biography/Moses-Maimonides> [6/5/2018]
- Considine, Craig. 2014. Guiding Jewish/Muslim Relations Through the Life of Maimonides, the 12th Century Jewish Scholar. Melalui https://www.huffingtonpost.com/craig-considine/guiding-jewish-muslim-relations_b_4210938.html [6/5/2018]
- Husain, Atay. 2002. kata pengantar atas suntingan *Kitāb Dalālah al-Hāirīn* karangan Ibn Maimun, Kairo: Maktabah al-Tsaqafah al-Diniyyah.
- Atha, Zubaidah Muhammad. 2003. *al-Yahūd fī al-‘Ālam al-‘Arabi*, Kairo: Dār al-‘Ain li ad-Dirāsāt.
- Bint al-Shathi, Aishah Abdurrahman. 1994. *Turātsunā baina al-Mādhi wa al-Hādhir*, Kairo: Dār al-Ma’ārif.
- Cohen, Mark R. 2007. *Under Crescent and Cross: The Jewish in The Middle Ages*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Islam Dih dan Mu’izz Khalafawi dengan tajuk *Baina al-Hilāl wa al-Shalīb: Wadh’ al-Yahūd fī al-Qurūn al-Wushtā*, Colonia: Manshūrāt al-Jamal.
- Halkin, Abraham Solomon. *Judeo-Arabic Literature*, dimuat dalam situs ensiklopedi virtual Yahudi, http://www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/judaica/ejud_0002_0011_0_10460.html
- Ibn Taimiyyah, Taqiyuddin Ahmad. 1991. *Dar’ Ta’ārudh al-‘Aql wa al-Naql*, Riyadh: Muhammad ibn Saud University Press.
- Maimonides, Moses. 1951. *The Guide for the Perplexed*. Terjemahan Friedlander, M. Edisi Kedua. London: Routledge & Kegan Paul Ltd.
- Palencia, Angel Gonzales. 2008. *Historia de la Literatura Arabigo-Espanola*, diterjemahkan kedalam bahasa Arab oleh Husain Mu’nis dengan tajuk *Tārīkh al-Fikr al-Andalusi*, Kairo: Maktabah ats-Tsaqāfah al-Dīniyyah.
- Raziq, Ali ‘Abd al-Raziq. 1936. kata pengantar atas buku *Musa ibn Maimun; Hayātuhu wa Mushannafātuhu*, Kairo: Mathba’ah Lajnah al-Ta’līf wa al-Nasyr.
- Rudavsky, TM. *Maimonides*. 2013. diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dengan tajuk *Musa ibn Maimun*, Kairo: al-Masyrū’ al-Qūmī li al-Tarjamah.
- Shahlan, Ahmad. 2006. *at-Tasāmuh al-Haqq: at-Turāts al-‘Ibri al-Yahūdi fī al-Gharb al-Islāmi*, Rabat: Manshūrāt Wizārah al-Auqāf.
- Sulaiman, Abdurrahman. 2006. *al-Adab al-‘Arabi al-Yahūdi*, kumpulan riset dan kajian yang dimuat dalam forum penerjemah Arab pada bulan Maret.

<http://www.atinternational.org/forums/showthread.php?s=b922ed5fa4ba2169f196c0a8c5973101&t=3>

Arabi : Journal of Arabic Studies

Syaban, Ahmad Ginanjar. 2007. *Ibnu Rusyd, Averroism dan Madzhab Rushdiyyah*, in Zuhairi Misrawi (ed), *Ibnu Rusyd Gerbang Pencerahan Timur dan Barat*, Jakarta: P3M.

Wolfenson, Israel Abu Dzuaib. 1936. *Musa ibn Maimun; Hayātuhu wa Mushannafātuhu*, (Kairo: Mathba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Nasyr).